

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam sejarah peradaban manusia merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berkembangnya kemampuan di atas terjadi karena proses belajar. Proses belajar merupakan proses berkembangnya potensi peserta didik yang berlangsung dalam satuan pendidikan formal untuk pendidikan dasar yaitu Sekolah Dasar (SD). SD merupakan tempat berlangsungnya transfer ilmu dari guru kepada peserta didik. Ilmu yang peserta didik dapatkan harus mampu tersampaikan dengan benar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini, ilmu merupakan materi-materi yang terkandung dalam mata pelajaran yang ada di SD. Mata pelajaran yang ada di SD terdiri dari Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Bahasa Daerah, Seni Budaya dan Keterampilan

(SBK). Ketujuh mata pelajaran di atas salah satu mata pelajaran pokok adalah matematika.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel atau media lain untuk memperjelas keadaan suatu masalah. Komunikasi matematik mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran matematika. Seperti yang diungkapkan Gusni (2006:109) komunikasi matematik selain sebagai alat untuk merumuskan konsep dan membantu menyelesaikan permasalahan matematika, komunikasi matematik juga merupakan sarana bagi siswa untuk berdiskusi tentang matematika. Sehingga ditemukan kesepakatan dalam merumuskan konsep matematik. Selain itu komunikasi matematik juga merupakan salah satu daya matematika siswa (*mathematical power*).

Secara umum matematika dalam ruang lingkup komunikasi mencakup ketrampilan membaca, menulis dan berbicara. Banyak persoalan ataupun informasi dalam kehidupan sehari – hari masyarakat disampaikan dengan bahasamatematika, atau bisa disebut dengan komunikasi matematika,namun komunikasi matematika pada pelajaran matematika perlu ditingkatkan, hal ini terbukti saat pembelajaran matematika berlangsung ketika guru menyuruh siswa untuk menuangkan gagasan atau ide-ide matematikanya kedalam bentuk lisan ataupun tulisan mereka masih belum bisa menjelaskan apa yang mereka pahami.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Romlah selaku wali dari kelas IV A SD Islam Al Fattah menyatakan bahwa beberapa siswa SD masih belum mampu menjelaskan pemahaman matematikanya ke dalam bentuk lisan maupun tulisan. Siswa merasa kesulitan saat diminta untuk menjelaskan kembali apa yang telah mereka pelajari. Dengan demikian kemampuan komunikasi matematika siswa perlu ditingkatkan, terutama untuk materi bilangan pecahan. Kurang adanya interaksi antara guru dan siswa, siswa yang belum memahami materi cenderung tidak berani untuk bertanya sehingga guru menganggap siswa sudah memahami materi, namun ketika diadakan ulangan ternyata banyak siswa yang nilainya masih dibawah KKM.

Menurut Ibu Romlah wali dari kelas IV menyatakan bahwa materi paling sulit diterima siswa adalah materi bilangan pecahan. Ketika menjelaskan materi bilangan pecahan guru tidak menggunakan model pembelajaran yang kooperatif sehingga kurang adanya komunikasi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru. Ketika menjelaskan materi bilangan pecahan guru menggunakan model pembelajaran ceramah, sehingga siswa merasa cepat bosan dan akibatnya siswa tidak benar benar menguasai materi sehingga nilai hasil belajar siswa rendah

Dilihat dari nilai ulangan matematika siswa kelas IVA SD Islam Al Fattah materi bilangan pecahan menunjukkan bahwa nilai matematika siswa masih belum maksimal, dari 24 siswa nilai tertinggi memperoleh nilai 80 sebanyak 4 siswa, nilai terendah 50 sebanyak 2 siswa dan nilai rata – rata

kelas 60 sebanyak 19 siswa. Data observasi awal tersebut menunjukkan bahwa nilai matematika siswa kurang maksimal, meskipun sebagian siswa nilainya sudah memenuhi KKM namun masih perlu untuk ditingkatkan

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar dan kemampuan komunikasi matematika siswa. Salah satu faktor tersebut adalah model pembelajaran yang digunakan guru. Dalam hal ini guru sangat berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa. Salah satu model pembelajaran yang secara teoritis dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematik siswa yaitu model pembelajaran yang mengandung unsur diskusi dan interaksi. Salah satu strategi yang dilakukan guru agar terjadi diskusi dan interaksi antar siswa adalah strategi pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif menuntut siswa untuk bersikap saling berinteraksi dan berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas, salah satu alat penting untuk berpartisipasi dengan baik adalah komunikasi, keahlian berkomunikasi menjadi kunci awal untuk melakukan partisipasi dengan baik karena itu penting bagi guru untuk melatih kemampuan berkomunikasi secara bertahap sehingga siswa mampu berpartisipasi dengan baik dalam kelompok.

Salah satu model pembelajaran yang mengandung diskusi dan interaksi diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together*. Model pembelajaran *Number Head Together* tepat untuk pembelajaran matematika karena dalam model pembelajaran tersebut mengharuskan siswa untuk saling berkomunikasi dan berdiskusi dengan

anggota kelompoknya, dalam pembelajaran ini para siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpendapat.

Dari beberapa permasalahan yang telah diuraikan diatas, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* merupakan model pembelajaran yang dapat melatih siswa untuk berkomunikasi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematik Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* Materi Bilangan Pecahan Di Kelas IV SD Islam Al Fattah”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan komunikasi matematik siswa kelas IV SD Islam Al Fattah dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* ?
2. Apakah hasil belajar siswa kelas IV SD Islam Al Fattah dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa kelas IV SD Islam Al-Fattah dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* pada materi bilangan pecahan.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Islam Al-Fattah melalui model pembelajaran *Number Head Together* pada materi bilangan pecahan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini mempunyai manfaat teoritis dan manfaat praktis, diantaranya:

a. Manfaat Teoritis

1. Dengan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menambah sumber referensi penelitian yang relevan khususnya yaitu untuk mata pelajaran matematika
2. Dengan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan komunikasi matematik dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Togeteher*
3. Dengan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* ini akan memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi Siswa

- 1). Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi yang diajarkan
- 2). Meningkatkan komunikasi matematik siswa dalam mengikuti proses pembelajaran

2. Bagi Peneliti

- 1). Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan
- 2). Mengenal tentang tata cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif interaktif.

3. Bagi Guru

- 1). Meningkatkan kemampuan guru untuk mengatasi masalah- masalah dalam pembelajaran Matematika.
- 2). Membantu guru dalam proses pembelajaran.
- 3). Diharapkan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika yang inovatif agar pembelajaran yang dilakukan tidak konvensional.

4. Bagi Sekolah

- 1). Memberikan masukan positif bagi sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran Matematika

dengan cara menerapkan model-model pembelajaran inovatif serta media yang variatif agar siswa lebih termotivasi untuk belajar.

- 2). Memberikan wawasan bagi sekolah untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran Matematika.